

KOMUNIKASI ORGANISASI SUPORTER SEPAK BOLA THE JAKMANIA RUNYEM BOYS DENGAN MASYARAKAT DI WILAYAH JAKARTA UTARA

Muhammad Ilyas¹, Christoper Yudha Erlangga²

^{1,2}Universitas Bina Sarana Informatika; Indonesia

* Correspondence e-mail; muhamilyas21@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/03/01; Revised: 2025/03/03; Accepted: 2025/03/10:

Abstract

This study aims to answer the formulation of the problem of how the organizational communication pattern of The Jakmania supporter group in North Jakarta with the community and its influence on social relations in the environment. Using a qualitative descriptive approach and symbolic social interaction theory, this study explores the horizontal communication pattern applied in this community. The inclusive and equal communication pattern between the leader and members allows for the creation of various positive activities, such as social services, fundraising, and education for the community. This open communication not only strengthens the internal solidarity of the community but also strengthens external relations with the surrounding community. However, the study also found that excessive fanaticism among members can be a challenge, especially when it triggers conflict with other supporter groups. The results of the study confirm that effective organizational communication is the main key to maintaining harmony between the supporter community and the community. This study makes an important contribution to understanding the dynamics of organizational communication in the supporter community and its role in building productive, peaceful, and inclusive social interactions

Keywords

organizational communication, The Jakmania, communication patterns, social interactions, community, supporter fanaticism



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Dalam era digital saat ini, metode pembayaran mengalami transformasi signifikan dengan munculnya berbagai sistem pembayaran berbasis teknologi. Salah satu inovasi yang semakin populer adalah Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), yang memungkinkan transaksi nontunai dengan lebih praktis dan efisien (Bank Indonesia, 2022). Peningkatan penggunaan QRIS di Indonesia sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap manfaat transaksi digital, khususnya di kalangan mahasiswa yang merupakan kelompok masyarakat yang adaptif

terhadap perkembangan teknologi (Setiawan et al., 2021).

Beberapa faktor yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menggunakan QRIS untuk transaksi pembayaran antara lain persepsi kemudahan penggunaan, literasi keuangan, efektivitas, dan kemampuan finansial. Davis (1989) dalam Technology Acceptance Model (TAM) mengemukakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kebermanfaatan merupakan faktor utama yang menentukan penerimaan seseorang terhadap teknologi. Studi yang dilakukan oleh Rahman dan Putri (2021) menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi kemudahan penggunaan suatu teknologi, semakin besar pula kemungkinan seseorang untuk mengadopsinya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, literasi keuangan juga memainkan peran penting dalam keputusan penggunaan metode pembayaran digital. Menurut Lusardi dan Mitchell (2014), individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih bijak dalam menggunakan layanan keuangan berbasis teknologi. Studi oleh Sari et al. (2022) menemukan bahwa mahasiswa dengan pemahaman literasi keuangan yang tinggi lebih cenderung menggunakan pembayaran digital dibandingkan mereka yang memiliki literasi keuangan rendah.

Efektivitas sistem pembayaran juga menjadi faktor yang tidak kalah penting. Penelitian oleh Nugroho dan Santoso (2020) menunjukkan bahwa tingkat kecepatan dan efisiensi dalam bertransaksi berpengaruh terhadap keputusan pengguna untuk beralih ke pembayaran digital. QRIS sebagai sistem pembayaran yang menawarkan efisiensi dalam transaksi mikro menjadi salah satu alasan utama penggunaannya meningkat di kalangan mahasiswa.

Terakhir, faktor kemampuan finansial individu juga memengaruhi keputusan penggunaan QRIS. Penelitian oleh Wijayanti dan Hidayat (2021) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memiliki kestabilan finansial lebih tertarik untuk menggunakan pembayaran digital karena mereka merasa lebih nyaman dalam mengelola pengeluaran mereka.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi kemudahan penggunaan, literasi keuangan, efektivitas, dan kemampuan finansial terhadap minat mahasiswa dalam menggunakan QRIS untuk transaksi pembayaran. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi edukasi dan promosi penggunaan QRIS di kalangan mahasiswa.

METODE

Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivisme yang menempatkan realitas sosial sebagai konstruksi dinamis yang dibentuk melalui interaksi sosial dan penggunaan bahasa. Paradigma ini berlawanan dengan positivisme yang menganggap realitas sebagai sesuatu yang objektif. Dalam konteks ini, penelitian menyoroti bagaimana kelompok sosial, termasuk komunitas suporter The Jakmania, membentuk identitas kolektif mereka melalui bahasa dan simbol. Teori konstruksi sosial oleh Berger dan Luckmann digunakan sebagai kerangka utama dalam memahami bagaimana makna dan identitas komunitas dibangun serta dipertahankan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menginterpretasikan data secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap anggota komunitas The Jakmania di Jakarta Utara. Informan utama dalam penelitian ini meliputi ketua komunitas, anggota, serta masyarakat sekitar yang berinteraksi dengan kelompok suporter tersebut.

Proses pengolahan dan analisis data dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan untuk menyaring dan mengorganisir informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, sementara analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif untuk memahami pola komunikasi dan interaksi sosial yang terjadi di komunitas suporter. Data yang diperoleh dikaitkan dengan teori interaksi simbolik yang menekankan bagaimana individu menciptakan makna melalui interaksi sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial, komunikasi organisasi, serta peran komunitas dalam membentuk identitas kolektif di lingkungan suporter sepak bola.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Sosial Simbolik dalam Komunikasi Organisasi Kelompok Suporter The Jakmania di Wilayah Jakarta Utara

Interaksi sosial simbolik merupakan salah satu pendekatan dalam teori komunikasi yang menekankan pentingnya makna dan simbol dalam proses komunikasi antarindividu dan kelompok. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh George Herbert Mead dan lebih lanjut dijelaskan oleh Herbert Blumer, yang menyatakan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada objek, orang, dan peristiwa dalam kehidupan sosial mereka. Dalam konteks komunikasi organisasi kelompok suporter The Jakmania di wilayah Jakarta Utara,

Muhammad Ilyas, Christoper Yudha Erlangga

teori ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana anggota kelompok suporter saling berinteraksi, membangun makna bersama, dan menciptakan simbol-simbol yang memperkuat identitas mereka (Qurrota Ayunin 2020). The Jakmania bukan hanya sekumpulan penggemar sepak bola, tetapi juga sebuah entitas sosial yang memiliki dinamika komunikasi, identitas, dan nilai-nilai simbolik tertentu. Untuk memahami fenomena ini, teori interaksi sosial simbolik dan teori kemasyarakatan dapat menjadi kerangka teoretis yang relevan (Lia, Mulawarman, and Hefni 2018).

Dalam teori interaksi sosial simbolik, komunikasi tidak hanya dilihat sebagai pertukaran informasi, tetapi juga sebagai proses sosial yang melibatkan penciptaan dan interpretasi simbol-simbol yang ada dalam interaksi. Di dalam komunitas suporter seperti The Jakmania, simbol seperti logo, slogan, dan bahkan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari memiliki makna yang dalam bagi anggotanya. Simbol-simbol ini menjadi tanda identitas kelompok yang mempersatukan anggota dengan tujuan bersama, yaitu mendukung tim sepak bola yang mereka cintai. Dalam komunikasi kelompok suporter The Jakmania, interaksi sosial simbolik dapat dilihat dalam cara anggota kelompok tersebut membangun makna tentang nilai-nilai kebersamaan, semangat juang, dan solidaritas melalui kegiatan mereka, baik di dalam maupun di luar stadion. Misalnya, penggunaan jargon seperti "Solidarity" atau "Jakmania" tidak hanya sekadar kata-kata, tetapi juga mencerminkan makna yang mengikat anggota dalam satu identitas kolektif. Aktivitas-aktivitas seperti nonton bareng, konvoi, atau aksi sosial lainnya menjadi bentuk komunikasi yang menguatkan makna bersama di antara anggota, sekaligus memperkuat solidaritas antaranggota komunitas.

Dalam hasil wawancara informan 1 Kukuh Wibisono Ale selaku Ketua Organisasi JAKMANIA RUNYEM BOYS, memberikan tanggapan :

"Simbol yang paling kuat mewakili kami adalah logo The Jakmania Runyem Boys yang menggambarkan kebersamaan dan semangat juang. Simbol ini dibentuk dengan elemen-elemen yang mewakili keberagaman dan kekuatan kami dalam mendukung tim sepak bola. Bagi anggota, simbol ini menjadi identitas yang menyatukan kami dalam semangat yang sama"

Dalam wawancara dengan Kukuh Wibisono Ale, Ketua Organisasi The Jakmania Runyem Boys, ia mengungkapkan bahwa simbol yang paling kuat

mewakili kelompok mereka adalah logo organisasi tersebut. Logo ini tidak hanya sekadar gambar, tetapi menjadi representasi nilai-nilai kebersamaan dan semangat juang yang mereka junjung tinggi. Elemen-elemen dalam logo mencerminkan keberagaman anggota, sekaligus kekuatan mereka dalam mendukung

tim sepak bola Persija Jakarta. Dalam konteks interaksi sosial simbolik, pandangan Kukuh ini sangat relevan karena simbol—dalam hal ini logo, berfungsi sebagai media untuk menyampaikan makna bersama yang diciptakan dan dipertahankan oleh anggota kelompok. Simbol tersebut menjadi identitas kolektif yang menyatukan anggota dalam semangat yang sama, melampaui perbedaan individu dan menciptakan rasa solidaritas.

Dari perspektif teori interaksi sosial simbolik, simbol seperti logo The Jakmania Runyem Boys memegang peranan kendali utama dalam membangun makna yang dipahami dan dihargai oleh semua anggota. George Herbert Mead dalam penelitian Asiva Noor,(2020) menyebutkan bahwa makna dalam interaksi sosial tercipta melalui komunikasi simbolik. Dalam hal ini, logo bukan hanya alat visual, tetapi juga alat komunikasi yang memperkuat rasa memiliki dan kohesi sosial di antara anggota kelompok. Herbert Blumer menambahkan bahwa individu bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada sesuatu, dan makna ini terbentuk melalui proses interaksi sosial. Bagi anggota The Jakmania Runyem Boys, logo tersebut adalah simbol perjuangan mereka, sehingga setiap aksi atau ritual yang melibatkan logo tersebut memperkuat identitas kelompok mereka (Liyanti 2022).

Kukuh menyebutkan bahwa logo The Jakmania Runyem Boys menjadi simbol yang kuat dalam menggambarkan kebersamaan dan semangat juang. Elemen-elemen dalam logo yang mencerminkan keberagaman dan kekuatan kelompok tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual, tetapi juga sebagai alat

komunikasi yang memediasi hubungan antaranggota. Dalam konteks ini, komunikasi berfungsi untuk menginterpretasikan simbol tersebut sebagai sesuatu yang bermakna, sehingga menjadi landasan bagi anggota untuk merasa terhubung secara emosional dan sosial.

Pemaknaan komunikasi di sini tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga melalui proses kolektif di mana setiap anggota menyepakati arti simbol tersebut. Melalui diskusi, ritual, dan interaksi, makna simbol ini menjadi lebih kaya dan memperkuat rasa identitas kelompok. Dalam perspektif teori Interaksi Sosial Simbolik, simbol seperti logo adalah alat komunikasi yang memiliki makna lebih dari sekadar bentuk fisiknya. Makna ini terbentuk melalui proses interaksi antara individu dalam kelompok, di mana anggota memberikan makna pribadi dan sosial pada simbol tersebut. Pemaknaan ini kemudian memperkuat solidaritas dan menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam di antara anggota kelompok.

Interaksi sosial simbolik memiliki tujuan utama dalam menjembatani komunikasi di masyarakat, terutama dalam konteks kelompok suporter seperti The Jakmania

Muhammad Ilyas, Christoper Yudha Erlangga

Runyem Boys. Melalui teori ini, dapat memahami bahwa komunikasi tidak hanya tentang pertukaran informasi, tetapi juga tentang penciptaan makna yang memungkinkan individu untuk berhubungan satu sama lain dalam kerangka sosial tertentu. Simbol seperti logo, nyanyian, atau jargon kelompok menjadi medium yang membantu menyampaikan pesan-pesan kompleks seperti nilai kebersamaan, solidaritas, dan semangat juang, yang kemudian diterima, diinterpretasikan, dan dimaknai oleh masyarakat.

Di masyarakat luas, interaksi sosial simbolik memungkinkan kelompok seperti The Jakmania Runyem Boys untuk membangun hubungan yang lebih luas dengan komunitas sekitarnya. Misalnya, melalui penggunaan simbol yang kuat,

kelompok ini dapat menciptakan citra positif dan menjadi model solidaritas dalam mendukung tim sepak bola. Selain itu, simbol-simbol tersebut juga menjadi alat komunikasi lintas kelompok, di mana masyarakat di luar The Jakmania dapat mengenali dan memahami nilai-nilai yang mereka junjung. Hal ini menciptakan ruang komunikasi antar kelompok yang memperkuat jaringan sosial di masyarakat, interaksi sosial simbolik juga membantu mengelola perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat. Dalam wawancara, Kukuh menekankan bahwa elemen dalam logo mencerminkan keberagaman anggota. Ini menunjukkan bahwa simbol dapat menjadi alat untuk menyatukan individu dari latar belakang yang berbeda dalam semangat yang sama. Dalam masyarakat yang plural seperti Jakarta Utara, peran ini sangat penting untuk menciptakan harmoni sosial.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara Muhammad Saddam, selaku informan 2 dan Anggota Organisasi JAKMANIA RUNYEM BOYS, ia menjelaskan dalam hasil wawancaranya:

“Masyarakat memandang simbol kami dengan positif. Mereka melihatnya sebagai simbol semangat dan kebanggaan. Kami yakin simbol kami berhasil menyampaikan pesan tentang komitmen dan kebersamaan dalam mendukung tim sepak bola kami”

Pernyataan Muhammad Saddam, anggota Organisasi The Jakmania Runyem Boys, menegaskan bahwa simbol yang mereka gunakan tidak hanya bermakna bagi anggota kelompok, tetapi juga mampu menciptakan persepsi positif di mata masyarakat luas. Saddam menyatakan bahwa masyarakat melihat simbol mereka sebagai representasi semangat dan kebanggaan, yang menegaskan bahwa simbol ini memiliki daya tarik dan kemampuan untuk menyampaikan pesan tentang komitmen dan kebersamaan. Dalam konteks teori Interaksi Sosial Simbolik, pernyataan ini mengilustrasikan bahwa simbol dapat melampaui makna internal kelompok dan

menjadi alat komunikasi yang efektif untuk membangun hubungan dengan masyarakat di luar kelompok.

Dalam teori interaksi sosial simbolik, makna sebuah simbol tidak hanya tercipta melalui interaksi di dalam kelompok tetapi juga melalui respons dari pihak eksternal, seperti masyarakat sekitar. Simbol The Jakmania Runyem Boys, seperti yang dijelaskan oleh Sadam, telah menjadi media yang mampu mentransmisikan nilai-nilai inti kelompok, seperti semangat, kebanggaan, dan komitmen, kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa simbol tersebut berfungsi sebagai *shared meaning* (makna bersama), di mana tidak hanya anggota kelompok tetapi juga masyarakat dapat memahaminya dalam kerangka makna yang serupa (Permatasari et al., 2021).

Pernyataan Sadam mencerminkan keberhasilan The Jakmania Runyem Boys dalam memanfaatkan simbol sebagai alat komunikasi yang memperkuat hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan konsep yang diajukan oleh Herbert Blumer, bahwa simbol memiliki kekuatan untuk membentuk interaksi sosial karena makna yang melekat pada simbol tersebut diinterpretasikan melalui interaksi dengan individu lain. Masyarakat yang merespons simbol secara positif menunjukkan bahwa makna simbol tersebut telah disepakati tidak hanya di dalam kelompok tetapi juga oleh pihak luar, menciptakan makna kolektif yang lebih luas. Ketika simbol kelompok dianggap sebagai simbol semangat dan kebanggaan, masyarakat mungkin merasa bahwa mereka juga bagian dari nilai-nilai yang diusung oleh kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa simbol memiliki kekuatan untuk menyatukan individu-individu dari berbagai latar belakang dalam suatu makna yang sama.

Simbol yang dipandang positif oleh masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Sadam, menempatkan kelompok The Jakmania Runyem Boys dalam posisi strategis sebagai mediator sosial. Simbol tersebut tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai kelompok, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antara kelompok dengan masyarakat yang lebih luas. Dalam konteks ini, simbol memainkan peran ganda: sebagai identitas internal yang memperkuat solidaritas antaranggota dan sebagai elemen eksternal yang menghubungkan kelompok dengan lingkungan sosialnya.

Persepsi masyarakat terhadap simbol sebagai representasi semangat dan kebanggaan menunjukkan bahwa simbol ini memiliki daya tarik universal. Hal ini mengindikasikan keberhasilan komunikasi nonverbal yang dihasilkan oleh kelompok, di mana simbol mampu menyampaikan pesan tanpa memerlukan penjelasan verbal. Dalam perspektif teori komunikasi simbolik, simbol dapat diterjemahkan secara berbeda oleh individu atau kelompok, tetapi ketika simbol

Muhammad Ilyas, Christoper Yudha Erlangga

tersebut mengandung makna yang disepakati secara kolektif, ia menjadi alat yang efektif untuk membangun hubungan lintas batas kelompok.

Ketika masyarakat memandang simbol The Jakmania Runyem Boys sebagai lambang semangat dan kebanggaan, hal ini mencerminkan penerimaan nilai-nilai universal yang diasosiasikan dengan simbol tersebut. Semangat dan kebanggaan adalah nilai yang dapat dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat, tidak terbatas pada anggota kelompok. Hal ini memperkuat peran simbol sebagai alat yang mengatasi perbedaan sosial, budaya, atau ekonomi, dan menciptakan ruang untuk kolaborasi serta pemahaman lintas kelompok.

Dalam konteks masyarakat yang kompleks seperti Jakarta Utara, simbol juga berfungsi sebagai perekat yang menciptakan kohesi sosial. Jakarta Utara, yang dikenal dengan keberagaman demografinya, membutuhkan elemen-elemen pemersatu yang dapat menciptakan rasa kebersamaan di tengah perbedaan. Simbol The Jakmania Runyem Boys menjadi salah satu elemen tersebut, karena ia mampu menyampaikan pesan tentang nilai-nilai kolektif yang relevan bagi masyarakat luas. Selain itu, simbol ini berkontribusi pada pembangunan modal sosial (*social capital*) di masyarakat. Dengan menciptakan makna yang dapat diterima oleh semua pihak, simbol menjadi platform untuk membangun kepercayaan dan kerjasama antara kelompok dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan gagasan Pierre Bourdieu tentang modal sosial, di mana hubungan sosial yang didasarkan pada kepercayaan dan makna bersama dapat memperkuat struktur sosial (Kusumadinata & Suryatna, 2024)

Komunikasi Komunitas dalam The Jakmania Runyem Boys Terhadap Masyarakat Jakarta Utara Komunikasi komunitas yang dilakukan oleh The Jakmania Runyem Boys terhadap masyarakat Jakarta Utara menunjukkan bagaimana kelompok suporter dapat menjadi agen sosial yang memperkuat hubungan di dalam komunitas mereka sekaligus dengan masyarakat sekitar. Simbol seperti logo mereka, yang melambangkan kebersamaan dan semangat juang, tidak hanya memperkuat identitas internal kelompok tetapi juga menjadi alat komunikasi yang efektif untuk menciptakan citra positif di mata masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori fungsionalisme struktural Emile Durkheim, yang menyatakan bahwa simbol dan aktivitas kelompok dapat berfungsi untuk menjaga harmoni sosial dan memperkuat solidaritas dalam masyarakat. Dalam hal ini, simbol The Jakmania Runyem Boys menjadi representasi nilai-nilai universal seperti kebersamaan, semangat, dan kebanggaan yang dapat diterima oleh masyarakat Jakarta Utara (Aji 2018)

Melalui berbagai kegiatan seperti nonton bareng (*nobar*), kampanye sosial, dan bakti sosial, The Jakmania Runyem Boys memperluas peran mereka sebagai

komunitas yang aktif dalam menciptakan kohesi sosial. Aktivitas ini dapat dipahami dalam kerangka teori komunikasi ritual James W. Carey, yang menekankan pentingnya partisipasi kolektif dalam memperkuat rasa kebersamaan. Setiap kali masyarakat terlibat dalam kegiatan yang diinisiasi oleh kelompok ini, ritual sosial tersebut menciptakan rasa keterikatan yang memperkuat hubungan antara kelompok dan masyarakat (Lubis 2012)

Lebih jauh, komunikasi komunitas ini juga dapat dianalisis melalui teori konflik sosial Karl Marx, yang menggarisbawahi peran kelompok tertentu dalam menciptakan perlawanan terhadap stigma atau ketidaksetaraan sosial. Dalam konteks ini, The Jakmania Runyem Boys mampu mengatasi stereotip negatif terhadap kelompok suporter melalui aktivitas-aktivitas positif yang berdampak langsung pada masyarakat. Dengan memanfaatkan simbol dan aktivitas kolektif, mereka berhasil menunjukkan bahwa komunitas suporter juga dapat berkontribusi pada pembangunan modal sosial (social capital), memperkuat jaringan sosial, dan menciptakan solidaritas yang melampaui batas kelompok.

Keberhasilan komunikasi komunitas The Jakmania Runyem Boys tidak hanya menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat Jakarta Utara, tetapi juga memperkuat legitimasi kelompok sebagai entitas sosial yang membawa dampak positif. Dalam perspektif teori kemasyarakatan, mereka tidak hanya berfungsi sebagai penggerak internal kelompok tetapi juga sebagai mediator sosial yang menjembatani berbagai lapisan masyarakat. Dengan demikian, The Jakmania Runyem Boys telah membuktikan bahwa komunikasi komunitas yang inklusif dan berbasis nilai-nilai positif dapat menjadi model untuk menciptakan kohesi sosial di lingkungan yang beragam seperti Jakarta Utara.

Hasil wawancara yang dijelaskan oleh Adi Nugraha selaku informan 3 dan selaku warga Jakarta Utara menjelaskan:

“Saya rasa, untuk tetap menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat, The Jakmania Runyem Boys harus lebih intens dalam berkomunikasi tentang kegiatan yang akan diadakan dan tetap menjaga suasana yang kondusif selama acara. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan sosial juga penting.”

Hasil wawancara dengan Adi Nugraha, seorang warga Jakarta Utara, memberikan perspektif eksternal yang penting dalam memahami komunikasi komunitas The Jakmania Runyem Boys terhadap masyarakat sekitar. Adi menekankan bahwa menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat membutuhkan intensitas komunikasi yang lebih baik terkait rencana kegiatan serta upaya menjaga suasana kondusif selama acara. Selain itu, ia menyoroti pentingnya keterlibatan

Muhammad Ilyas, Christoper Yudha Erlangga

komunitas dalam kegiatan sosial sebagai cara untuk mempererat hubungan dengan masyarakat. Pandangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi komunitas tidak hanya bergantung pada simbol dan aktivitas internal kelompok, tetapi juga pada keterbukaan, transparansi, dan kontribusi nyata terhadap masyarakat.

Dalam teori fungsionalisme struktural yang diajukan oleh Emile Durkheim, pandangan Adi menggarisbawahi pentingnya fungsi sosial dari komunikasi komunitas. The Jakmania Runyem Boys tidak hanya menjadi kelompok yang memperkuat solidaritas di antara anggotanya, tetapi juga harus berperan sebagai elemen masyarakat yang menjaga keteraturan sosial. Dengan meningkatkan komunikasi mengenai kegiatan yang direncanakan, kelompok ini dapat mencegah miskomunikasi atau potensi konflik yang dapat merusak harmoni sosial. Selain itu, suasana kondusif selama acara menunjukkan bahwa mereka mampu berperan dalam menciptakan stabilitas sosial di lingkungan Jakarta Utara.

Keterlibatan dalam kegiatan sosial juga menjadi poin krusial dalam pembahasan ini. Dalam perspektif teori modal sosial dari Pierre Bourdieu, keterlibatan The Jakmania Runyem Boys dalam aktivitas sosial dapat meningkatkan social capital kelompok ini, memperkuat jaringan sosial, dan membangun kepercayaan dengan masyarakat. Ketika masyarakat melihat bahwa kelompok ini aktif berkontribusi, seperti dalam kegiatan bakti sosial atau kampanye lingkungan, maka hubungan yang harmonis dapat terbentuk dan dipertahankan. Aktivitas sosial ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai positif komunitas, tetapi juga menjadi bukti nyata dari komitmen mereka untuk menjadi bagian integral dari masyarakat Jakarta Utara.

Sebagai penerima dampak langsung dari aktivitas komunitas, masyarakat bertindak sebagai penilai utama terhadap sejauh mana kegiatan yang dilakukan kelompok ini memberikan pengaruh positif atau negatif. Ketika kegiatan seperti nonton bareng (nobar), konvoi, atau kampanye sosial diadakan, masyarakat memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan umpan balik yang konstruktif terkait dampaknya terhadap lingkungan sosial, seperti potensi gangguan ketertiban umum atau manfaat sosial yang dihasilkan. Selain itu, masyarakat juga dapat berperan aktif sebagai mitra dalam mendukung kegiatan komunitas yang membawa dampak positif, misalnya dengan ikut serta dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, kampanye lingkungan, atau program solidaritas lainnya. Dengan keterlibatan ini, masyarakat bukan hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga bagian dari solusi untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara komunitas dan lingkungan sekitarnya.

Pengelolaan masyarakat dalam konteks ini juga melibatkan pembentukan pola komunikasi yang efektif dengan The Jakmania Runyem Boys. Masyarakat dapat

mendorong adanya dialog dua arah, di mana mereka tidak hanya menerima informasi tentang rencana kegiatan, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menyuarakan aspirasi atau kekhawatiran mereka. Forum diskusi atau pertemuan terbuka dapat menjadi sarana untuk membangun komunikasi yang inklusif, di mana masyarakat dan komunitas saling mendengarkan dan berkolaborasi untuk menciptakan kegiatan yang lebih terarah dan relevan dengan kebutuhan lingkungan. Selain itu, masyarakat dapat memainkan peran sebagai pengawas informal, memastikan bahwa kegiatan komunitas berjalan sesuai dengan norma sosial dan tidak menimbulkan konflik atau gangguan. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya menjadi pasif dalam menerima dampak kegiatan, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kolaborasi antara komunitas dan warga sekitar.

Dalam perspektif teori fungsionalisme struktural dari Emile Durkheim, masyarakat berperan sebagai elemen yang menjaga keseimbangan dalam sistem sosial. Ketika komunitas seperti The Jakmania Runyem Boys melakukan aktivitas yang melibatkan masyarakat, peran warga dalam memberikan dukungan atau koreksi membantu menjaga harmoni sosial dan memastikan bahwa kegiatan tersebut tetap relevan dengan nilai-nilai masyarakat. Selain itu, melalui pendekatan teori modal sosial dari Pierre Bourdieu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan komunitas ini juga dapat meningkatkan social capital di lingkungan mereka. Ketika masyarakat aktif berpartisipasi dan mendukung kegiatan komunitas, mereka membangun hubungan kepercayaan dan solidaritas yang lebih kuat, baik di antara warga maupun dengan kelompok suporter tersebut. Dalam jangka panjang,

pengelolaan hubungan yang baik ini akan memperkuat jaringan sosial di Jakarta Utara, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, harmonis, dan produktif bagi semua pihak yang terlibat.

Peran Gaya Komunikasi Dalam Organisasi Terhadap Masyarakat

Gaya komunikasi yang digunakan oleh pemimpin dan anggota organisasi dapat mempengaruhi cara organisasi tersebut berinteraksi dengan masyarakat, serta bagaimana pesan yang disampaikan diterima dan dipahami. Dalam konteks organisasi suporter seperti The Jakmania, gaya komunikasi yang diterapkan dapat memperkuat atau merusak hubungan antara kelompok suporter dan masyarakat di sekitar mereka. Pemimpin organisasi memiliki pengaruh besar dalam menentukan arah komunikasi dalam organisasi tersebut. Gaya komunikasi yang diterapkan oleh pemimpin akan mempengaruhi bagaimana anggota organisasi berinteraksi satu sama lain dan dengan masyarakat di luar organisasi. Pemimpin yang menerapkan gaya

Muhammad Ilyas, Christoper Yudha Erlangga

komunikasi terbuka, inklusif, dan transparan cenderung membangun hubungan yang positif dengan masyarakat. Hal ini terjadi karena masyarakat merasa lebih dihargai dan terlibat dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh organisasi (Hidayat et al., 2020)

Sebaliknya, gaya komunikasi yang tertutup atau otoriter dapat menciptakan ketegangan dan ketidakpercayaan antara organisasi dan masyarakat. Masyarakat mungkin merasa diabaikan atau tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang kegiatan yang dilakukan oleh organisasi, yang bisa memicu ketidaknyamanan dan potensi konflik. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin organisasi untuk memilih gaya komunikasi yang sesuai dengan konteks dan tujuan organisasi, serta memperhatikan respons dan kebutuhan masyarakat sekitar.

Selain komunikasi yang dipimpin oleh pemimpin organisasi, gaya komunikasi yang berkembang di antara anggota organisasi juga sangat mempengaruhi hubungan organisasi dengan masyarakat. Dalam organisasi yang memiliki komunikasi internal yang baik, anggota cenderung bekerja sama dengan lebih efektif, dan ini tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan masyarakat. Gaya komunikasi yang lebih informal, kolaboratif, dan saling menghargai di antara anggota dapat menciptakan suasana yang harmonis, yang pada gilirannya membentuk citra positif organisasi di mata masyarakat.

Komunikasi internal yang sehat dapat menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam organisasi, yang akhirnya memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan pihak luar. Sebagai contoh, dalam organisasi suporter seperti The Jakmania, jika komunikasi antar anggota berjalan dengan baik, mereka akan lebih mudah untuk berkoordinasi dalam mengadakan kegiatan sosial atau acara yang melibatkan masyarakat. Ini akan menunjukkan bahwa organisasi peduli dengan kesejahteraan masyarakat dan tidak hanya terfokus pada kegiatan pendukung tim sepak bola.

Gaya komunikasi berperan dalam bagaimana suatu organisasi menyelesaikan konflik, baik yang terjadi di dalam organisasi maupun yang melibatkan masyarakat. Dalam organisasi yang memiliki gaya komunikasi yang terbuka dan dialogis, konflik dapat diselesaikan dengan cara yang konstruktif. Pemecahan masalah dilakukan melalui diskusi terbuka yang memungkinkan semua pihak untuk menyampaikan pandangan mereka dan mencari solusi yang saling menguntungkan.

Dalam hubungan antara organisasi dan masyarakat, konflik seringkali muncul akibat ketidaksepahaman atau ketidakteraturan dalam penyampaian

informasi atau kegiatan. Jika organisasi memiliki gaya komunikasi yang tidak transparan atau tidak responsif, masyarakat mungkin merasa dirugikan atau tidak

dihargai, yang dapat menyebabkan ketegangan. Sebaliknya, organisasi yang responsif terhadap kritik dan masukan masyarakat melalui komunikasi yang baik akan lebih mampu mengelola konflik dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan masyarakat.

Komunikasi yang jelas, terbuka, dan ramah dapat menciptakan persepsi yang baik tentang organisasi di kalangan masyarakat. Organisasi yang sering berkomunikasi dengan masyarakat dan melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan sosial akan dilihat sebagai organisasi yang peduli dan bertanggung jawab. Di sisi lain, komunikasi yang buruk atau salah penafsiran bisa merusak citra organisasi, bahkan jika organisasi tersebut berusaha melakukan hal-hal positif. Oleh karena itu, sangat penting bagi organisasi untuk menjaga konsistensi dalam gaya komunikasi mereka, serta memperhatikan cara mereka menyampaikan pesan kepada masyarakat. Ini bisa mencakup cara mereka mengumumkan kegiatan, merespons kritik, dan melibatkan masyarakat dalam keputusan atau acara yang berpengaruh langsung terhadap mereka.

Pemilihan gaya komunikasi yang tepat, baik oleh pemimpin organisasi maupun anggota organisasi, dapat memperkuat hubungan sosial, menciptakan rasa percaya, serta membangun citra positif di mata masyarakat. Sebaliknya, gaya komunikasi yang buruk atau tidak tepat dapat menyebabkan ketegangan, mispersepsi, dan bahkan konflik dengan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk selalu memperhatikan aspek komunikasi dalam setiap interaksi mereka dengan masyarakat untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan mendukung tujuan bersama.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara Kukuh Wibisono Ale selaku Ketua Organisasi JAKMANIA RUNYEM BOYS, memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Gaya komunikasi pemimpin kami sangat terbuka dan komunikatif. Pemimpin selalu mendorong anggota untuk berbicara dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Gaya ini menciptakan suasana yang demokratis dan membangun rasa saling percaya di dalam organisasi”

Berdasarkan wawancara dengan Kukuh Wibisono Ale, Ketua Organisasi JAKMANIA RUNYEM BOYS, beliau menyampaikan bahwa gaya komunikasi yang diterapkan dalam organisasi sangat terbuka dan komunikatif. Pemimpin dalam organisasi ini selalu mendorong setiap anggota untuk aktif berbicara dan berpartisipasi dalam setiap diskusi. Hal ini menciptakan suasana yang lebih demokratis dan terbuka, di mana setiap suara anggota dihargai dan dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Pentingnya gaya komunikasi yang terbuka dalam

Muhammad Ilyas, Christoper Yudha Erlangga

organisasi ini tidak hanya berpengaruh pada hubungan internal anggota, tetapi juga berdampak pada hubungan dengan masyarakat. Ketika pemimpin mendorong anggota untuk berbicara dan berpartisipasi, mereka tidak hanya membangun rasa saling percaya di antara anggota, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, di mana anggota merasa dihargai dan dihormati. Komunikasi yang terbuka ini juga memperkuat transparansi organisasi dalam mengelola kegiatan-kegiatannya, yang pada gilirannya meningkatkan hubungan dengan masyarakat sekitar.

Maka, dalam aspek hubungan eksternal dengan masyarakat, gaya komunikasi yang terbuka dan demokratis ini sangat berperan dalam membangun kepercayaan dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan yang dilakukan oleh The Jakmania. Dengan mengutamakan komunikasi yang jujur dan jelas, masyarakat dapat merasa lebih terinformasi dan terlibat dalam setiap acara atau kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi. Hal ini penting untuk menghindari mispersepsi yang dapat timbul akibat kurangnya informasi atau komunikasi yang tidak transparan.

Gaya komunikasi yang komunikatif dan terbuka juga memungkinkan organisasi untuk lebih responsif terhadap kebutuhan dan masukan dari masyarakat. Dengan mendengarkan umpan balik dan saran dari masyarakat, organisasi dapat lebih mudah menyesuaikan kegiatan mereka agar tidak hanya sesuai dengan kebutuhan anggotanya, tetapi juga dengan harapan masyarakat di sekitar mereka. Sebagai contoh, jika ada keluhan dari masyarakat terkait kegiatan yang mengganggu kenyamanan lingkungan, komunikasi yang terbuka akan memungkinkan organisasi untuk segera mencari solusi yang memuaskan semua pihak.

Dalam aspek lain dalam halnya gaya komunikasi, informan ke 2 Muhammad Sadam selaku Anggota Organisasi JAKMANIA RUNYEM BOYS, memberikan tanggapan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Secara umum, komunikasi antara The Jakmania Runyem Boys dan masyarakat cukup baik. Namun, saya rasa lebih banyak lagi informasi yang bisa disampaikan kepada masyarakat tentang kegiatan mereka, agar tidak ada mispersepsi atau gangguan.”

Dalam wawancara dengan Muhammad Sadam, seorang anggota dari organisasi JAKMANIA RUNYEM BOYS, beliau menyampaikan bahwa secara umum komunikasi antara organisasi The Jakmania Runyem Boys dan masyarakat di sekitar wilayah Jakarta Utara berjalan dengan baik. Namun, Muhammad Sadam juga menekankan bahwa masih ada ruang untuk meningkatkan komunikasi, khususnya dalam hal menyampaikan informasi tentang kegiatan yang dilakukan oleh organisasi kepada masyarakat. Menurutnya, dengan memberikan informasi yang lebih lengkap

dan jelas kepada masyarakat, organisasi dapat mengurangi potensi mispersepsi atau gangguan yang mungkin timbul akibat ketidakjelasan informasi.

Komunikasi yang transparan dan terperinci ini dalam konteks hubungan organisasi dengan masyarakat sangat jelas. Ketika informasi tentang kegiatan organisasi seperti nonton bareng, konvoi, atau acara lainnya disampaikan dengan baik, masyarakat akan lebih siap dan tidak merasa terganggu. Hal ini menghindari ketidaknyamanan yang seringkali muncul karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang tujuan dan jadwal kegiatan. Gaya komunikasi yang lebih terbuka dan informatif dapat mempererat hubungan antara organisasi dan masyarakat, serta meningkatkan rasa saling menghormati. Dengan komunikasi yang jelas, anggota masyarakat dapat lebih memahami tujuan dan dampak positif dari kegiatan yang dilakukan oleh The Jakmania Runyem Boys, seperti kampanye sosial atau kegiatan komunitas lainnya. Selain itu, gaya komunikasi yang proaktif dalam memberikan informasi juga memungkinkan masyarakat untuk memberikan masukan atau kritik yang konstruktif, yang pada akhirnya akan memperbaiki hubungan dan menjaga keharmonisan di lingkungan sekitar.

Dengan menyampaikan informasi secara lebih jelas dan terbuka, organisasi dapat menghindari mispersepsi dan gangguan yang mungkin timbul. Komunikasi yang lebih informatif dan transparan juga akan memperkuat citra positif organisasi di mata masyarakat serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan yang diadakan oleh organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan terbuka sangat krusial untuk menjaga hubungan yang harmonis antara organisasi dan masyarakat di sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai komunikasi organisasi kelompok suporter The Jakmania Runyem Boys di wilayah Jakarta Utara, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi yang diterapkan dalam organisasi ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan internal antaranggota serta hubungan eksternal dengan masyarakat. Gaya komunikasi yang terbuka, inklusif, dan transparan berperan penting dalam menciptakan solidaritas dan identitas kolektif di antara anggota organisasi. Penggunaan simbol-simbol seperti logo, jargon, dan aktivitas kolektif, seperti nonton bareng dan konvoi, menjadi media yang kuat dalam memperkuat makna bersama, membangun kebersamaan, dan memperkuat rasa kebanggaan anggota terhadap kelompok.

Dalam hubungan dengan masyarakat, komunikasi yang transparan dan

Muhammad Ilyas, Christopher Yudha Erlangga

informatif menjadi kunci untuk mencegah mispersepsi atau gangguan yang dapat timbul akibat kurangnya informasi. Muhammad Sadam, anggota organisasi, menyatakan bahwa meskipun komunikasi dengan masyarakat sudah cukup baik, masih ada ruang untuk memberikan informasi yang lebih jelas dan lengkap mengenai kegiatan yang akan diadakan. Hal ini sejalan dengan pandangan Kukuh Wibisono Ale, Ketua Organisasi The Jakmania Runyem Boys, yang menekankan pentingnya gaya komunikasi yang terbuka dan komunikatif dalam membangun rasa saling percaya antara anggota serta antara organisasi dan masyarakat. Simbol- simbol yang digunakan oleh organisasi, seperti logo dan jargon "Solidarity," bukan hanya menjadi tanda identitas internal, tetapi juga alat komunikasi yang efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai kelompok kepada masyarakat. Hal ini menciptakan citra positif bagi organisasi dan membantu menjembatani komunikasi antar kelompok serta mempererat hubungan dengan masyarakat yang lebih luas. Dalam hal ini, simbol menjadi alat yang menghubungkan berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi, serta berfungsi sebagai perekat kohesi sosial di Jakarta Utara yang plural.

REFERENSI

- Abdin, Z., Prabantarikso, R. M., Fahmy, E., & Farhan, A. (2022). Analysis of the efficiency of insurance companies in Indonesia. *Decision Science Letters*, 11(2), 105–112. <https://doi.org/10.5267/j.dsl.2022.1.002>
- Adolph, R. (2016). 濟無No Title No Title No Title.
- Agustina, R., Dartanto, T., Sitompul, R., Susiloretni, K. A., Suparmi, Achadi, E. L., Taher, A., Wirawan, F., Sungkar, S., Sudarmono, P., Shankar, A. H., Thabrany, H., Susiloretni, K. A., Soewondo, P., Ahmad, S. A., Kurniawan, M., Hidayat, B., Pardede, D., Mundiharno, ... Khusun, H. (2019). Universal health coverage in Indonesia: concept, progress, and challenges. *The Lancet*, 393(10166), 75–102. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)31647-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)31647-7)
- Assyaumin, M. I. B., Yunus, M., & Raharjo, S. (2017). Fanatisme Suporter Sepakbola Ditinjau Dari Aspek Sosio-Antropologis (Studi Kasus Aremania Malang). *Jurnal Sport Science*, 7(1), 1–16.
- Ati, S. N. T. K. (2018). Bahan Ajar Bahan Ajar Bahan Ajar. *Repository.Upy.Ac.Id, Mkb 7056*, 1–101. <https://id.scribd.com/document/422513894/Module-of-Information-principles-published-on-2012-Modul-Dasar-dasar-Informasi-2012>
- Carolina, M., & Mahestu, G. (2020). Perilaku Komunikasi Remaja dengan Kecenderungan FoMo Youth Communication Behavior with FoMo Trends. *Jurnal Riset Komunikasi*, 11(1), 69–92.

- Hidayat, H., Mulyani, H., Fatimah, A. S., Sholihat, A., Latifah, A. Z., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2020). Penerapan Metode Mind Mapping Untuk. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 38–50.
- Kusumadinata, A. A., & Suryatna, U. (2024). Prefalensi Pemilih Muda dalam Partisipasi Politik di Tahun 2024. *Karimah Tauhid*, 3(2), 1456–1465. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11772>
- Maiti, & Bidinger. (1981). Wacana Kritis Model Teun A Van Dijk Terkait Berita Klarifikasi Juru Bicara Pemerintah untuk Penanganan Covid-19 (Pada Media Tempo). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Nugraha, A. R., Sjoraida, D. F., & Novianti, E. (2022). Analisis strategi humas pemerintahan era milenial dalam menghadapi tata kelola informasi publik. *PROfesi Humas Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 6(2), 286. <https://doi.org/10.24198/prh.v6i2.37095>
- Permatasari, I. A., Nurmandi, A., & Wijaya, J. H. (2021). Kualitas Informasi Publik Dalam Twitter: Perbandingan Pemerintah Daerah Di Yogyakarta Dan Dki Jakarta. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 24(1), 75–90. <https://doi.org/10.20422/jpk.v24i1.722>
- Pokhrel, S. (2024). No TitleEΛENH. *Αγανη*, 15(1), 37–48.
- Putri, E. O. V., & Putro, H. E. (2020). Komunikasi interpersonal antara tim carl’s jr. Kertajaya surabaya dalam upaya meningkatkan pelayanan dengan pelanggan. *Soetomo Communication and Humanities*, 1(1), 20–31. <https://doi.org/10.25139/sch.v1i1.2855>
- Ramayanti, A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2023). Nilai-Nilai Karakter sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7915–7920. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.3011>
- Rodríguez, Velastequí, M. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 1–23.
- Rorong, M. J. (2019). Penempatan Teori Dalam Ilmu Komunikasi. *Commed: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(1), 90–107. <https://doi.org/10.33884/commed.v4i1.1417>
- Siti Rahma Harahap. (2020). Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 11(1), 45–53. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1837>
- Syaipudin, L. (2020). Peran Komunikasi Massa Di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Kabupaten Tulungagung). *Kalijaga: Jurnal of Communication*, 2(1), 14–34.
- Yudiono, U., & Sulisty, S. (2020). Self-esteem: Faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 8(2), 99–105.

Muhammad Ilyas, Christoper Yudha Erlangga

<http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wdhttp://dx.doi.org/10.30738/wd.v8i2.8736>
Yusuf, R., Hendawati, H., & Wibowo, L. A. (2020). Pengaruh Konten Pemasaran Shoppe Terhadap Pembelian Pelanggan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 506–515. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>
Zamzami, W. S. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi. *Journal Educational Research and Social Studies*, Volume 2 N, 25–37.

Muhammad Ilyas